

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Proses *collaborative governance* terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Desa Mojosarirejo, Kabupaten Gresik. Analisis dengan menggunakan teori dari Ansell & Gash (2008) menunjukkan lima variabel penting dalam keberhasilan kolaborasi:

1. Dialog tatap muka: Dialog tatap muka sudah berjalan dengan baik di awal kolaborasi dan berhasil menghasilkan kesepakatan bersama. Akan tetapi, tidak ada pertemuan rutin setelah program sudah berjalan berjalan, proses evaluasi program menjadi terhambat dan tujuan yang ingin dicapai bisa tidak maksimal.
2. Membangun kepercayaan: Kepercayaan terjalin di antara pihak-pihak utama seperti Puskesmas Karangandong, PT. Garuda Food Putra Putri Jaya, dan PKK Desa Mojosarirejo. Kepercayaan ini terbentuk karena adanya keterbukaan, tanggung jawab yang jelas, komunikasi yang jujur, dan konsisten.
3. Komitmen terhadap proses: Komitmen yang kuat masih terlihat dari beberapa *stakeholder* yang tetap menjalankan perannyanya, walaupun ada beberapa *stakeholder* yang memilih mundur. Komitmen ini jadi dasar penting agar kerja sama bisa berhasil, tapi tetap harus didukung dengan pemahaman masyarakat tentang stunting supaya hasilnya bisa lebih maksimal.
4. Pemahaman bersama: Setiap *stakeholder* menyadari bahwa masalah stunting bukan hanya karena kekurangan gizi, akan tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh dan kondisi sanitasi. Peran pihak swasta juga masih terbilang minim karena belum sebanding dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

5. Hasil sementara: Kolaborasi yang dilakukan sudah mulai membuahkan hasil, yaitu turunnya angka stunting, walaupun masih belum signifikan. Selain dari pemerintah, pihak swasta juga ikut merasakan hasilnya dengan meningkatnya *brand image* produk dari perusahaan.

5.2 Saran

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tata kelola *collaborative governance* dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Desa Mojosarirejo, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antar *stakeholder* memiliki peran yang krusial dalam mencapai tujuan bersama. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat agar proses kolaborasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh pihak terkait dalam meningkatkan pelaksanaan tata kelola *collaborative governance* di lapangan, seperti:

1. Dalam upaya mempercepat penurunan angka stunting di Desa Mojosarirejo, sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk memperkuat dialog tatap muka yang selama ini hanya dilakukan di awal kolaborasi. Agar kolaborasi tetap hidup dan responsif terhadap perkembangan serta hambatan di lapangan, dialog tatap muka perlu dilakukan secara berkala. Melalui pertemuan rutin ini, semua pihak dapat melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program, menyampaikan kendala yang dihadapi, dan menyepakati solusi yang dapat segera diimplementasikan.
2. Seharusnya sejak awal kolaborasi dilakukan, perlu ada perjanjian tertulis atau hitam di atas putih yang disepakati oleh seluruh *stakeholder*, agar kesepakatan yang

tercapai bersifat formal dan mengikat. Hal ini penting untuk memperjelas peran, tanggung jawab, dan komitmen masing-masing pihak sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah dan akuntabel.

3. Pemahaman bersama perlu terus dibangun agar seluruh *stakeholder* tidak hanya mengetahui tujuan besar kolaborasi, tetapi juga memahami secara mendalam akar masalah stunting. Stunting tidak hanya diakibatkan oleh kekurangan gizi saja, tetapi juga berkaitan dengan pola asuh dan sanitasi, sehingga harus dikembangkan dalam komunikasi antar *stakeholder* maupun kepada masyarakat. Jika hanya satu aspek yang ditangani, maka hasilnya tidak akan maksimal.